

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori Keagenan merupakan perkembangan dari suatu teori yang mempelajari bentuk kontrak dimana para (*agent*) bekerja dan bertugas atas nama *principal* ketika keinginan atau tujuan mereka bertentangan maka akan terjadi suatu permasalahan antar *agent* dan *principal*. *Principal* memberikan tugas kepada para (*agent*) untuk memenuhi keinginan *principal*, seperti pengambilan keputusan apapun dari *principal* kepada *agent*. Teori dapat dipandang sebagai model kontraktual antara dua atau lebih orang, dimana salah satu pihak disebut *agent* dan yang lain disebut sebagai *principal*. Pihak *principal* sebagai penyedia sumber daya dan dana yang akan digunakan oleh manajemen dan pihak manajemen harus bertanggung jawab penuh atas tugas yang diberikan agar dapat memenuhi kepentingan pihak *principal* (Scott, (2009))

Menurut Nastiti (2015) Hubungan Keagenan merupakan sebuah kontrak antara *agent* dan *principal*. Prinsip utama dari teori agensi adalah menjelaskan adanya hubungan kerja antara satu pihak yang disebut *agent* yaitu manajemen perusahaan dan pihak lain yang disebut *principal* yaitu pemegang saham yang berkepentingan atas kepemilikannya terhadap perusahaan.

## 2. Manajemen Laba

Menurut (Wirakusuma & Gede, 2020) manajemen laba adalah proses yang disengaja dengan adanya batasan standar akuntansi keuangan untuk mengatur pelaporan laba ditingkat tertentu. Manajemen laba dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan mengubah metode akuntansi dan mengubah estimasi dan kebijaksanaan akuntansinya. Manajemen laba merupakan suatu masalah yang sering dijumpai di sebuah perusahaan. Permasalahan ini sangat sulit untuk dihindari karena menyangkut adanya suatu keuntungan individu dan keuntungan perusahaan. Manajer melakukan manajemen laba bertujuan untuk mewujudkan kepentingan pribadinya yaitu, dengan cara mengatur besarnya laba yang akan dilaporkan kepada *stakeholder*. Manajer yang mengelola suatu perusahaan akan lebih mengetahui informasi perusahaan dibandingkan pihak yang lainnya. Menurut (Scott & William, 2015) menjelaskan adanya beberapa bentuk dari manajemen laba yaitu;

- a. *Taking a Bath* merupakan pola manajemen laba pada periode berjalan dengan nilai yang sangat rendah (bahkan rugi) atau sangat ekstrim tinggi dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya atau sesudahnya.
- b. *Income Minimization* merupakan pola manajemen seperti *taking a bath* tapi tidak seekstrim *taking a bath* tetapi menjadikan laba di periode berjalan lebih rendah dari pada yang sesungguhnya.
- c. *Income Maximization* merupakan pola manajemen ini kebalikan dari *income minimization*. Melaporkan laba lebih tinggi dari pada yang sesungguhnya. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut

untuk menaikkan laba dan meningkatkan pembayaran pembayaran bonus tahunan.

- d. *Income Shoothing* merupakan suatu tindakan dimana manajer secara sengaja mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Manajemen laba dilakukan dengan besaran laba yang dimanipulasi dari pemegang saham yang nantinya hasil perjanjian tersebut dapat dipengaruhi angka-angka akuntansi yang akan dilaporkan.

### **3. Corporate Social Responsibility**

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD), tanggung jawab sosial merupakan sebuah komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan perusahaan, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kehidupan dengan cara yang bermanfaat maupun menguntungkan, juga baik bagi kelangsungan bisnis perusahaan dan juga pembangunan. Tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan erat ini berhubungan erat dengan pembangunan berkelanjutan, dimana suatu organisasi, terutama perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak hanya berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau deviden, melainkan juga harus menyeimbangkan dampaknya sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari keputusannya tersebut, baik untuk dalam jangka yang pendek maupun jangka yang lebih Panjang. (Putriana, Artati, & Utami, 2018)

Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya kedalam laporan keuangan secara tidak langsung mendapatkan manfaat berupa image positif dimata masyarakat maupun investor. *Image positive* tersebut menguntungkan manajemen atau perusahaan dalam mengelola laba. Manajemen perusahaan lebih leluasa untuk mengelola manajemen laba, karena *image* tersebut disalah gunakan untuk menutupi tindakan manajemen laba yang dilakukan dalam suatu perusahaan. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh manajemen karena publik telah memberikan penilaian yang baik terhadap perusahaan tersebut. Publik berpendapat kegiatan CSR yang tinggi tidak mungkin melakukan tindakan yang kurang etis seperti manajemen laba. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat CSR dalam suatu perusahaan maka tindakan manajemen laba juga akan semakin tinggi tingkatannya. (Wardani & Santi, 2018)

#### **4. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional di dalam perusahaan sangat penting karena bertujuan untuk memonitoring atas kinerja manajemen dalam mengoprasikan suatu perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional semakin penting karena ditandai dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional atas perusahaan implikasinya, tingkat pengawasan yang diberikan terhadap manajemen juga akan semakin besar dan lebih optimal sehingga akan mampu mengontrol kinerja manajemen karena bertujuan untuk lebih mengutamakan kepentingan pemegang saham dan mengurangi biaya agensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Gunawan dan Situmorang (2016) dan Farida & kusumadewi (2018) yang menyimpulkan bahwa

kepemilikan oleh pihak institusional mampu menekan praktik manajemen laba.

## 5. Leverage

Dalam kegiatan bisnis, perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai *leverage*. Ada hubungan yang sangat erat antara *leverage* dengan struktur modal dan pembelanjaan. Utang merupakan perjanjian antara perusahaan sebagai debitur dengan kreditor. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Dengan demikian, *leverage* keuangan perusahaan juga bisa menjadi pemicu pihak manajemen melakukan tindakan manajemen laba. *Leverage* keuangan adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan (Sari & Asyik, 2013).

Hanafi (2004) *leverage* keuangan bisa diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Lebih umum *leverage* juga diartikan sebagai alat untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang.

Widyaningdyah (2001) *leverage* merupakan indikator yang sangat penting untuk manajemen laba hal ini kemungkinan disebabkan oleh perusahaan yang mengalami default (tidak dapat melunasi kewajibannya pada saat jatuh tempo) karena kesulitan keuangan, perusahaan semacam ini sangat rentan terhadap tindakan manajemen laba dan *leverage* yang terlalu tinggi dibandingkan *leverage* industri pada umumnya,

mengakibatkan suatu perusahaan kesulitan untuk memperoleh dana tambahan dengan melakukan pinjaman. Hal ini dikarenakan kreditur menolak meminjamkan uang lebih banyak sebab kreditur memerlukan jaminan atas dana yang dipinjamkan maka akan sulit bagi perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi meminjam dana tambahan tanpa menambah ekuitas, dengan demikian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

## **6. Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang harus segera dibayar dengan harta lancarnya. Rasio likuiditas adalah kemampuan dalam memenuhi utang atau kewajiban jangka pendek. Apabila perusahaan mendapatkan tangihan perusahaan untuk memenuhi utangnya terutama utang yang sudah jatuh tempo. Ukuran manajemen laba dalam mengoprasikan keuangan dapat melihat rasio likuiditas. Rasio likuiditas sering disebut dengan rasio modal kerja karena rasio ini dapat digunakan untuk mengukur besar rendahnya likuiditas suatu perusahaan. Semakin rendah rasio lancar yang didapatkan maka semakin kecil modal yang digunakan untuk melunasi utang, sedangkan jika semakin tinggi rasio lancar yang didapatkan belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik, karena rasio lancar yang dapat menimbulkan terjadinya efektifitas manajemen kas dan persediaan (Kasmir, (2017)

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh corporate social responsibility, kepemilikan perusahaan, leverage dan likuiditas terhadap manajemen laba. Berikut ini merupakan daftar penelitian yang berhubungan dengan variabel tersebut;

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Dan Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil
1	Marrisa Putriana, Susi Artati, Venny Junica Utami (2018). Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Manajemen Laba dengan <i>Leverage</i> dan <i>Growth</i> sebagai Variabel Control pada Perusahaan Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Independen; <i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Leverage</i> Dependen; Manajemen Laba.	<i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba. <i>Corporate social responsibility</i> dan <i>leverage</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
2	Dewi Kusuma Wardani dan Desifa Kurnia Santi (2018). Pengaruh <i>Tax Planning</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Coporate Social Responsibility</i> Terhadap Manajemen Laba.	Independen; <i>Tax Planning</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> Dependen; Manajemen Laba.	<i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
3	Ni Nyoman Erni Yanuar Paramita, Edy Sujana, Nyoman Trisna Herawati (2017). Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Risiko Tinggi dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Manajemen Laba.	Independen; <i>Financial Distress</i> , Risiko Tinggi, Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dependen; Manajemen Laba.	Pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh negative dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

No	Nama Dan Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil
4	Ajeng Rizka Riadiani dan Agus Wahyudin (2015). Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba dengan <i>Financial Distress</i> sebagai <i>Intervening</i>	Independen; <i>Good Corporate Governance</i> Dependen; Manajemen Laba.	Kepemilikan Institusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba.
5	Dian Agustina (2013). Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba.	Independen; <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i> Dependen; Manajemen Laba.	Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. <i>Leverage</i> ratio berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	Septiana Ratna Sari dan Nur Fajrih Asyik (2013). Pengaruh <i>Leverage</i> dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Mnajemen Laba.	Independen; <i>Leverage</i> , <i>Good Corporate Governance</i> Dependen; Manajemen Laba.	<i>Leverage</i> berpengaruh negative terhadap manajemen laba Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
7	Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan, Gusti Ayu Purnamawati (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Independen; Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dependen; Manajemen Laba.	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
8	Dhea Kania Paramitha dan Farida Idayati (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan terhadap Mnajemen Laba.	Independen; Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dependen; Manajemen Laba.	Likuiditas berpengaruh negative terhadap manajemen laba karena menunjukkan hasil signifikan sebesar 0,049.
9	Nuryana (2006) Pengaruh <i>Leverage</i> , Likuiditas, dan	Independen; <i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

No	Nama Dan Judul	Variabel Yang Digunakan	Hasil
	Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	Dependen; Manajemen Laba.	
10	Ayu Mulyana (2019) Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba serta dampaknya terhadap Nilai Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Independen; Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Dependen; Manajemen Laba	Likuiditas dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap manajemen laba.
11	Abdolkarim Moghaddam dan Narges Abbaspour <i>The Effect of Leverage and Liquidity Ratios on Earnings Management and Capital of Banks Listed on the Tehran Stock Exchange</i>	Independen; <i>Leverage, Liquidity Ratios</i> Dependen; <i>Earnings Management</i>	<i>The results show that financial and liquidity leverage has significant positive effect on earnings management of banks, therefore increasing the degree of financial leverage and by increasing bank liquidity.</i>
12	Malek Alsharairi dan Aly Salama <i>Does High Leverage Impact Earnings Management, Evidence from Non-cash Margers Acquisitions.</i>	Independen; <i>Leverage</i> Dependen; <i>Earning Management</i>	<i>The results indicate significant evidence of a negative relationship between earning management and leverage.</i>

### C. Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi kepada pihak di luar perusahaan. Laporan ini memberikan suatu sejarah yang berkesinambungan yang di kuantifikasikan dalam satuan uang berkenaan dengan sumberdaya ekonomi dan kewajiban dari suatu

perusahaan bisnis dan aktivitas ekonomi yang mengubah sumberdaya dan kewajiban ini. Laporan keuangan yang paling sering disajikan adalah neraca, perhitungan rugi laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas pemilik. Selain itu, pengungkapan dalam catatan merupakan bagian yang terpadu dari masing-masing keempat laporan keuangan dasar ini (Sari & Asyik, 2013).

Tinggi rendahnya manajemen laba di duga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain *coporate social respomnsibility*, kepemilikan institusional, *leverage* dan likuiditas. *Corporate social responsibility* digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, yang dapat dibuat dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah. Perusahaan yang melakukan tanggung jawab sosial mungkin akan kehilangan kesempatan investasi dalam sektor keuangannya, karena perusahaan harus mengorbankan kesempatan tersebut untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial. Jika tanggung jawab sosial dilakukan secara konsisten, maka perusahaan yang melakukannya akan dianggap sebagai perusahaan yang beroperasi untuk kesejahteraan masyarakat (Putriana et al., 2018).

Kepemilikan institusional menggambarkan kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi

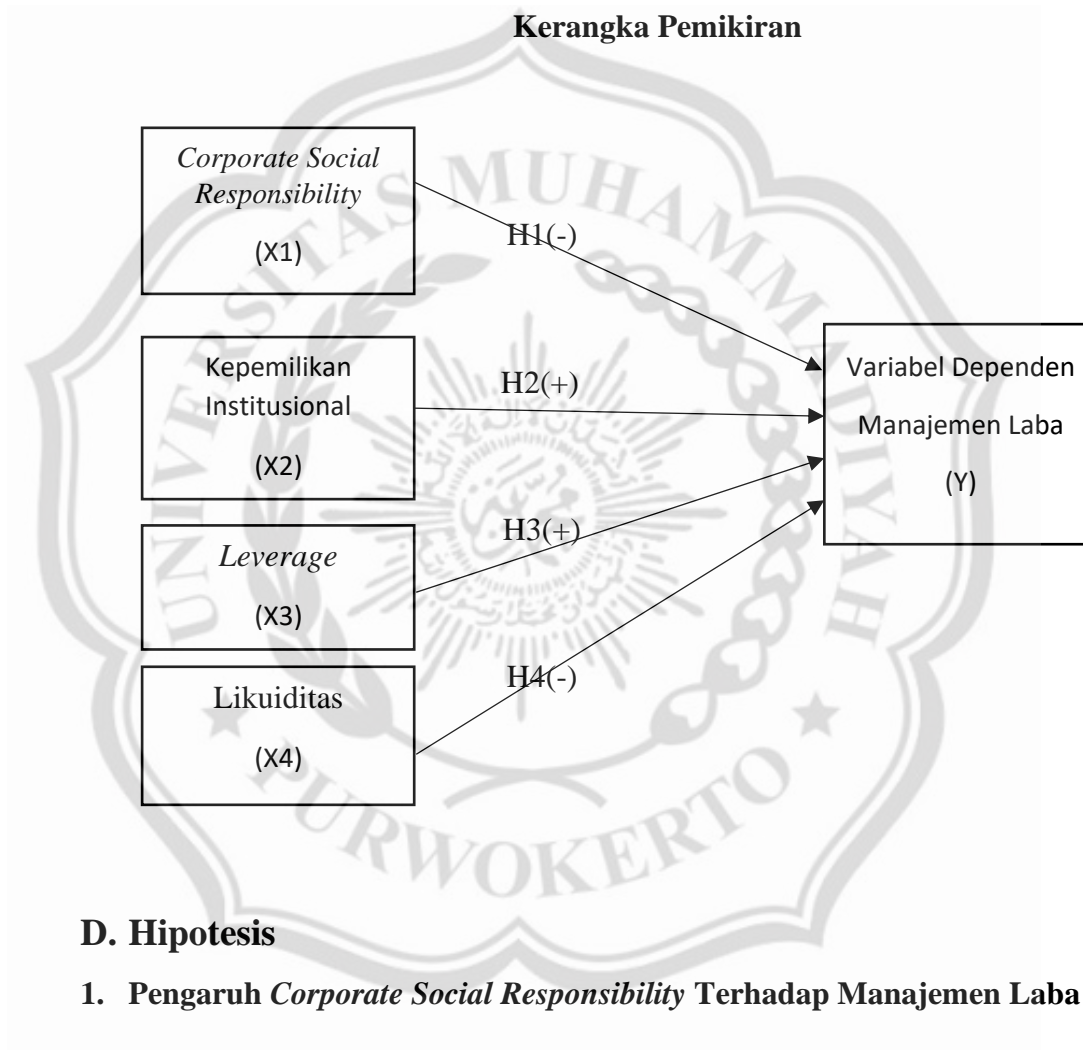
proses penyusunan laporan keuangan, yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). tingginya tingkat kepemilikan oleh investor institusional atas perusahaan. Implikasinya, tingkat pengawasan yang diberikan terhadap manajemen juga akan lebih besar dan optimal sehingga akan mampu mengendalikan kinerja manajemen untuk mengutamakan kepentingan pemegang saham dan mengurangi biaya agensi (Fernando, 2018).

*Leverage* menggambarkan hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka tindakan yang mungkin dapat dilakukan manajemen dengan segera adalah manajemen laba. Dengan melakukan manajemen laba, kinerja perusahaan tersebut akan tampak baik di mata pemegang saham dan publik walaupun perusahaannya dalam keadaan terancam di likuidasi (Hery, 2016).

Likuiditas menggambarkan seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Semakin tinggi likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan bahwa kemampuan yang dimiliki dalam membayar kewajiban juga tinggi sehingga laba yang dihasilkan akan semakin

berkualitas karena kecil kemungkinan perusahaan melakukan manipulasi laba (Hery, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disusun kerangka pemikiran dalam bentuk diagram sebagai berikut;



## D. Hipotesis

### 1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Manajemen Laba

Menurut Nuryana dan Suharto (2006) tanggung jawab sosial adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan menginterasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksinya dengan para pemangku kepentingan berdasarkan prinsip sukarela dan kemitraan. Secara umum, pengungkapan *corporate social responsibility* pada manufaktur

relatif masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari indeks pengungkapan CSR setiap perusahaan rata-rata masih dibawah 50%. Hal ini hanya sebagian kecil perusahaan yang mengungkapkan kewajiban sosialnya dari sekian banyak indikator tersebut yang harus diungkapkan. Jika dikaitkan dengan hasil uji, hal ini mengindikasikan semakin besar kemungkinan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan tindakan manajemen laba.

Perusahaan yang lebih banyak mengungkapkan tanggung jawab sosialnya cenderung mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini karena semakin transparan pengoprasian perusahaan yang dilakukan oleh manajemen. Sebaliknya semakin rendah pengungkapan *corporate social responsibility* pada suatu perusahaan akan memungkinkan meningkatnya praktik manajemen laba. Perusahaan akan berusaha untuk menutup informasi dengan operasi perusahaan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan. Pengungkapan *corporate social responsibility* dilakukan oleh perusahaan agar aktifitas operasi perusahaan mendapatkan dukungan dari masyarakat dan aktifitas operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Bila dikaitkan dengan teori agensi, perusahaan sudah seharusnya memperhatikan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan tempat organisasi tersebut beroperasi. Dampak dari aktifitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan sudah tentu akan mempengaruhi suatu komunitas dan lingkungan dimana perusahaan itu berdiri. Sehingga yang dilakukan pihak perusahaan akan kembali ke masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan dukungan dari masyarakat agar

operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik. (Paramita, Sujana, & Herawati, 2017)

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratmono et al., 2015) yang menunjukkan bahwa dengan adanya pengungkapan Corporate Social Responsibility dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

**H1 : *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negative terhadap Manajemen Laba.**

## **2. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba**

Keberadaan kepemilikan institusional di dalam perusahaan sangat penting untuk tujuan monitoring atas kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional semakin penting karena ditandai dengan pentingnya tingginya tingkat kepemilikan oleh investor institusional atas perusahaan. Implikasinya, tingkat pengawasan yang diberikan terhadap manajemen juga akan lebih besar dan stabil sehingga akan mampu mengontrol kinerja manajemen untuk mengutamakan kepentingan pemegang saham dan mengurangi biaya agensi. Penelitian Gunawan & Situmorang (2016) dan Farida Kusumadewi (2019) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan oleh pihak institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

**H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

### 3. Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

*Leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva. Semakin besar hutang suatu perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya, maka semakin besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan untuk membayar kewajibannya. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula beban biaya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Dengan semakin meningkatnya rasio *leverage*, dimana beban hutang juga semakin besar maka hal tersebut akan berdampak terhadap manajemen laba yang diperoleh perusahaan, karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman.

Berdasarkan teori agensi (*agency theory*) yang diungkapkan oleh (Smulowitz et al., 2019), perusahaan dengan proporsi hutang yang tinggi dalam struktur pemodalannya akan mempunyai biaya pengawasan (*monitoring cost*) yang lebih besar. Biaya pengawasan (*monitoring cost*) ini timbul karena kepentingan pemilik dalam perusahaan tersebut untuk mengawasi tindakan manajemen dalam mengelola dana dan fasilitas yang diberikan oleh pemilik untuk menjalankan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi mempunyai kewajiban lebih untuk memenuhi kebutuhan informasi yang memadai bagi pemilik, pemegang saham dan kreditur.

**H3 : *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.**

#### **4. Pengaruh Likuiditas Terhadap Manajemen Laba**

Kondisi kesehatan suatu perusahaan antara lain dicerminkan dengan rasio likuiditas. Rasio ini juga memberikan cukup manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, pihak berkepentingan tersebut adalah manajemen dan pemilik perusahaan guna untuk menilai kemampuan mereka sendiri dalam melunasi hutang jangka pendek. Semakin tinggi likuiditas perusahaan maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Penelitian Fauziah (2010) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Artinya, rasio likuiditas yang dihasilkan tinggi maka dapat mengurangi adanya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. (Paramitha & Idayati, 2020)

**H4: Likuiditas berpengaruh negative dan signifikan terhadap Manajemen Laba.**